



Implemetasi Program Berugak Belajar Guna Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik di SDN 3 Masbagik Utara

¹M. Mashat Hadi*, ²Rahman Maulana, ³Pasya Hari, ⁴Titis Mey Purnama, ⁵Paridatul Aini, ⁶Khaeratullina

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Hamzanwadi Pancor, Lombok Timur, NTB, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v3i1.237>

Article Info	Abstract
Article History Received: January 28, 2025 Accepted: February 28, 2025 Published: March 31, 2025	<i>This study aims to evaluate the implementation of the Berugak Belajar Programme in improving the reading literacy of students in grades 4 to 6 at SD Negeri 3 Masbagik Utara. The programme took place during break time between 3 October and 12 November 2024 in the Berugak Posko KKN and student assistance room. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through observation and interviews, and analysed using the Miles and Huberman model. The results showed an increase in students' reading ability, interest, and confidence. The programme also encouraged students to actively discuss and understand the reading. Despite challenges such as time and weather constraints, the programme proved effective and is recommended for wider implementation.</i>
Keywords Berugak Belajar Programme, Literacy, Primary School Learners	
Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci Program Berugak Belajar, Literasi, Peserta Didik Sekolah Dasar	<i>Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Berugak Belajar dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas 4 hingga 6 di SD Negeri 3 Masbagik Utara. Program ini berlangsung selama jam istirahat antara 3 Oktober hingga 12 November 2024 di berugak Posko KKN dan ruang asistensi mahasiswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, minat, dan kepercayaan diri siswa. Program ini juga mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan memahami bacaan. Kendati menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan cuaca, program terbukti efektif dan direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas.</i>
Corresponding Author Nama: M Mashat Hadi Universitas Hamzanwadi, Indonesia *E-mail: mashat202305@gmail.com	

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright ©2025 M. Mashat Hadi, Rahman Maulana, Pasya Hari, dkk

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi menjadi salah satu indikator utama dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi secara efektif (Mullis et al., 2017). Meningkatnya tantangan dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat dasar, mendorong pemerintah dan berbagai lembaga pendidikan untuk mencari solusi guna meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Di Indonesia, kualitas literasi peserta didik masih menjadi masalah utama, terutama di daerah-daerah pedesaan. Berdasarkan hasil survei literasi PISA (Program for International Student Assessment) yang dilakukan oleh OECD, Indonesia menempati peringkat yang rendah dalam hal literasi di dunia, dengan rata-rata skor yang jauh di bawah rata-rata internasional (OECD, 2019). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas literasi sejak dini, khususnya di sekolah dasar.

SD Negeri 3 Masbagik Utara, yang terletak di Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu contoh sekolah yang berusaha mengatasi permasalahan ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan literasi membaca yang dilakukan pada pagi hari tepatnya pada jam 06:00 samapi dengan jam 06:30 WIB. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa pesererta didik yang mempunyai kemampuan literasi membaca yang rendah oleh sebab itulah pada penelitian ini peneliti memberikan suatu program yang dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik yang kurang tertinggal dengan teman-teman lainnya. Bentuk program yang diberikan peneliti pada penelitian ini adalah Program Berugak Belajar, sebuah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pada budaya lokal. Program ini mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi dalam bentuk kegiatan di luar kelas yang dilaksanakan setelah selesai jam istirahat dan di Dusun Repok setiap hari Selasa.

Pentingnya implementasi program semacam ini tidak terlepas dari fakta bahwa pendekatan berbasis komunitas dan budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Slamet, 2015). Dengan menggabungkan pembelajaran konvensional di kelas dengan kegiatan yang lebih interaktif di luar kelas, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan minat baca siswa (Ali et al., 2024). Berugak Belajar dirancang untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, memperkenalkan literasi melalui konteks yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Program Berugak Belajar diharapkan dapat menjawab tantangan yang ada dalam meningkatkan kualitas literasi siswa di SD Negeri 3 Masbagik Utara. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat memperkuat keterampilan sosial dan karakter siswa melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi kelompok.

Pentingnya keberhasilan program ini didasarkan pada pandangan bahwa literasi adalah fondasi dari pembelajaran lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh UNESCO (2014), literasi adalah hak dasar setiap anak yang menjadi kunci untuk membuka pintu pendidikan dan peluang di masa depan. Oleh karena itu, setiap upaya untuk meningkatkan literasi, seperti yang dilakukan melalui Program Berugak Belajar, sangat vital dalam mempersiapkan generasi masa depan yang cerdas dan kompeten.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Masbagik Utara, kecamatan Masbagik, kabupaten Lombok Timur, provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Waktu penelitian berlangsung mulai pada bulan 1 Oktober 2024. Kriteria sampel yang diambil oleh peneliti untuk menganalisis

Implementasi program berugak belajar adalah peserta didik yang memiliki kemampuan literasi rendah dari kelas 4, 5, dan 6 di SD Negeri 3 Masbagik Utara Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi dan wawancara. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Berugak Belajar

Program Berugak Belajar yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Masbagik Utara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya pada siswa kelas 4, 5, dan 6 yang mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca. Program ini dimulai pada 3 Oktober hingga 12 November 2024 dan dilaksanakan setiap hari Selasa, baik di berugak Posko KKN Kelompok 53 di Dusun Repok maupun di ruang mahasiswa asistensi di SD Negeri 3 Masbagik Utara pada setiap jam istirahat.

Pelaksanaan program di dua tempat ini memberikan variasi bagi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi. Di berugak Posko KKN, suasana yang terbuka dan santai memberikan ruang bagi siswa untuk belajar di luar kelas formal, sedangkan di ruang mahasiswa asistensi, siswa lebih terstruktur dan fokus dalam kegiatan literasi. Aktivitas yang dilakukan dalam program ini antara lain adalah membaca bersama, mendiskusikan isi bacaan, serta menulis cerita atau ringkasan berdasarkan teks yang mereka baca.

Observasi selama program menunjukkan bahwa ada peningkatan minat siswa terhadap kegiatan literasi, meskipun beberapa siswa pada awalnya merasa canggung dengan suasana baru ini. Sebagai contoh, salah satu siswa kelas 4 mengungkapkan, "Awalnya saya malu untuk membaca di depan teman-teman, tetapi di berugak saya merasa lebih nyaman dan bisa bertanya tanpa rasa takut" (Wawancara, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang lebih santai di luar kelas memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri siswa dalam membaca.

Selain itu, setiap sesi pelaksanaan kegiatan literasi diwarnai dengan diskusi kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan bacaan mereka dengan teman-temannya, yang juga memperkuat keterampilan berbicara dan memahami materi bacaan secara lebih mendalam. Sebagai salah satu contoh, "Diskusi di berugak membuat saya bisa memahami bacaan lebih baik karena saya bisa mendengarkan pendapat teman-teman" (Wawancara, 2024). Proses diskusi semacam ini ternyata membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menanggapi bacaan yang mereka baca.

2. Respons Peserta Didik terhadap Program

Respons peserta didik terhadap Program Berugak Belajar menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan wawancara dengan siswa yang mengikuti program, sebagian besar dari mereka merasa bahwa kegiatan di berugak dan ruang mahasiswa asistensi meningkatkan minat mereka untuk membaca. Sebagian besar siswa yang sebelumnya kesulitan membaca, mulai terlihat lebih percaya diri saat diminta untuk membaca di depan teman-temannya. Program ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial di antara mereka (Baye et al, 2019; Firman et al, 2020). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam program Berugak Belajar berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif, serta mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan akademis.

Salah satu siswa kelas 5 mengungkapkan, "Saya jadi lebih suka membaca setelah mengikuti kegiatan ini, karena saya bisa melakukannya di luar kelas dan lebih bebas" (Wawancara, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa suasana yang lebih santai dan tidak terbebani oleh aturan yang ketat di kelas mampu mengurangi kecemasan siswa dalam belajar. Selain itu, program ini juga memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berkontribusi secara aktif di lingkungan belajar (Roy et al, 2021; Carvallo et al, 2018). Program ini juga dapat berfungsi sebagai model bagi sekolah lain yang ingin menerapkan metode serupa, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

3. Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca

Hasil dari observasi dan wawancara dengan guru serta siswa menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi membaca siswa yang signifikan. Sebelumnya, banyak siswa yang kesulitan dalam membaca dengan lancar, terutama membaca teks yang lebih panjang dan kompleks. Namun, setelah mengikuti program ini selama enam minggu, banyak siswa yang mulai dapat membaca dengan lebih lancar, serta memahami dan menyimpulkan isi bacaan dengan lebih baik. Guru yang terlibat dalam kegiatan ini juga mencatat bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa sangat terlihat (Rowlands, 2012; Cravo et al, 2018). Salah satu guru mengatakan, "Peningkatan kemampuan membaca siswa sangat terasa, mereka menjadi lebih lancar membaca dan lebih mampu memahami bacaan" (Wawancara, 2024). Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangkitkan minat siswa terhadap buku dan literasi secara umum, yang berdampak positif pada prestasi akademik mereka. Dengan demikian, program ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai jenis bacaan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan literasi yang lebih baik di masa depan.

Peningkatan kemampuan membaca ini didorong oleh kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin setiap minggu. Seiring berjalannya waktu, siswa yang awalnya kesulitan membaca dengan suara keras kini bisa membaca dengan lebih percaya diri. Kegiatan membaca bersama di berugak dan di ruang mahasiswa asistensi turut membantu meningkatkan kecepatan membaca dan pemahaman mereka. Dengan dukungan dari guru dan teman sebaya, siswa merasa lebih termotivasi untuk terus berlatih dan berbagi pengalaman membaca mereka, yang pada gilirannya memperkuat rasa komunitas di antara mereka. Keberhasilan ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan yang mendukung dan kolaboratif dalam proses pembelajaran, di mana setiap siswa dapat saling menginspirasi dan belajar satu sama lain (Rizal, 2023; Gilon et al, 2019). Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.

B. Pembahasan

1. Efektivitas Program Berugak Belajar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Program Berugak Belajar sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya bagi siswa yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca. Lingkungan yang lebih santai dan terbuka, seperti yang ada di berugak, membantu siswa merasa lebih nyaman dan tidak tertekan, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Piaget (1976), lingkungan yang mendukung dan tidak mengancam dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Program

ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif, memperkuat interaksi sosial dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam konteks literasi. Program Berugak Belajar juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang sangat penting dalam memahami dan mengolah informasi secara efektif.

Suasana belajar yang fleksibel di luar kelas, yang dapat mengurangi tekanan yang biasa ditemukan dalam pembelajaran formal, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk membaca dan menulis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ryan & Deci (2000), pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan berekspresi dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang berdampak positif pada peningkatan kemampuan literasi mereka. Program ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi kreatif, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan kecintaan terhadap membaca serta menulis dalam cara yang menyenangkan. Program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan literasi, tetapi juga mendorong kolaborasi antar siswa, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan membangun rasa komunitas di dalam kelas.

2. Pengaruh Suasana Belajar terhadap Peningkatan Literasi

Pelaksanaan Program Berugak Belajar yang dilakukan di dua tempat berbeda memberikan keuntungan dalam memberikan variasi suasana belajar bagi siswa. Suasana santai di berugak, yang dilaksanakan di luar kelas formal, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak merasa terbebani oleh aturan-aturan formal. Keadaan ini sangat berpengaruh pada siswa yang awalnya merasa cemas atau tidak percaya diri dalam membaca. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel ini, siswa dapat mengeksplorasi minat mereka dalam membaca tanpa tekanan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel ini, siswa dapat mengeksplorasi minat mereka dalam membaca tanpa tekanan, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Kegiatan ini juga mendorong interaksi sosial yang positif antar siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan berbagi ide.

Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga berperan besar dalam mendukung pembelajaran literasi. Siswa tidak hanya belajar membaca secara individual, tetapi juga saling berbagi pemahaman tentang bacaan yang telah mereka baca. Proses ini membantu mereka dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks yang dibaca dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa secara lebih komprehensif (Slamet, 2015). Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata, di mana kolaborasi dan komunikasi efektif menjadi kunci keberhasilan. Dengan demikian, pengintegrasian metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa.

3. Tantangan dalam Implementasi Program

Meskipun program ini berhasil meningkatkan keterampilan literasi siswa, ada beberapa tantangan yang dihadapi selama implementasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu. Program ini dilaksanakan hanya selama jam istirahat, yang terbatas dalam waktu. Meskipun kegiatan dilakukan setiap Selasa, waktu yang tersedia tidak cukup untuk mengakomodasi semua siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Beberapa siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami materi literasi terkadang kesulitan mengikuti pelajaran dengan optimal. Untuk

mengatasi masalah ini, penting untuk mempertimbangkan penambahan sesi tambahan di luar jam istirahat atau menyediakan sumber daya belajar yang dapat diakses siswa secara mandiri. Dengan cara ini, siswa akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk berlatih dan memperdalam pemahaman mereka tanpa tekanan waktu yang ketat. Penting juga untuk melibatkan orang tua dan guru dalam proses ini, sehingga mereka dapat mendukung siswa di rumah dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Selain itu, faktor cuaca juga menjadi kendala, terutama dalam kegiatan yang dilaksanakan di berugak. Ketika cuaca buruk atau hujan, kegiatan harus dipindahkan ke dalam ruang kelas, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran di luar kelas. Meskipun demikian, para guru berusaha mengatasi kendala ini dengan cara memaksimalkan kegiatan literasi yang dapat dilakukan di ruang kelas. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan literasi di dalam kelas dapat tetap menarik dan interaktif, sehingga siswa tidak kehilangan semangat untuk belajar meskipun terpaksa berada di ruang tertutup. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi solusi alternatif, memungkinkan siswa untuk tetap terhubung dengan materi dan kegiatan literasi meskipun berada di dalam ruang kelas. Dengan memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform digital, siswa dapat mengakses sumber belajar yang lebih luas dan beragam, memperkaya pengalaman belajar mereka meskipun dalam batasan ruang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Program Berugak Belajar yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Masbagik Utara efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya siswa yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca. Program ini berhasil menciptakan suasana belajar yang santai dan mendukung, yang mampu mengurangi rasa cemas dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam membaca. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan faktor cuaca, dampak positif dari program ini sangat besar, terutama dalam hal peningkatan kemampuan literasi siswa. Oleh karena itu, disarankan agar program serupa dapat diteruskan dan diperluas untuk meningkatkan kualitas literasi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. U., Zaini, M., & Nasrullah, A. (2024). Pelatihan Gerakan Literasi Dasar Dengan Metode Angi Moti untuk Peserta KKP-DR Desa Aik Perapa. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.70115/alpatih.v2i1.204>
- Baye, A., Inns, A., Lake, C., & Slavin, R. E. (2019). A Synthesis of Quantitative Research on Reading Programs for Secondary Students. *Reading Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1002/RRQ.229>
- Carvalho, P. F., Gao, M., Motz, B. A., & Koedinger, K. R. (2018). Analyzing the Relative Learning Benefits of Completing Required Activities and Optional Readings in Online Courses. *Educational Data Mining*.
- Cravo, F. A. M., & Almeida-Verdu, A. C. M. (2018). Evaluation of school performance after exposure to a computerized reading and writing program. <https://doi.org/10.5935/2175-3520.20180012>
- Firman, E. (2020). Reading in action the effect of collaborative strategies towards students' learning activities and reading comprehension. <https://doi.org/10.33394/JO-ELT.V4I2.2444>

- Gillon, G. T., McNeill, B., Scott, A., Denston, A., Wilson, L., Carson, K., & Macfarlane, A. (2019). A better start to literacy learning: findings from a teacher-implemented intervention in children's first year at school. *Reading and Writing*. <https://doi.org/10.1007/S11145-018-9933-7>
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2017). *PISA 2015 Results in Focus: What 15-year-olds know and what they can do with what they know*. OECD.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1976). Piaget's theory. In B. Inhelder & H. Chipman (Eds.), *Piaget and his school*. Springer-Verlag.
- Rizal, D. (2023). Evaluation of Achievements of National Educational Standards Policy at Primary Schools in Parigi Moutong District. *SINOMICS JOURNAL*, 2(5), 1357–1366. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sj.v2i5.229>
- Rowlands, S. (2012). How can oral language impact on literacy acquisition? The study of an oral language intervention program with preparatory students in Tasmania.
- Roy, N., Valle Torre, M., Gadiraju, U., Maxwell, D., & Hauff, C. (2021). How Do Active Reading Strategies Affect Learning Outcomes in Web Search. https://doi.org/10.1007/978-3-030-72240-1_37
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*.
- Slamet, H. (2015). Pendidikan berbasis budaya lokal: Strategi pengembangan literasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan*.
- Slamet, H. (2015). Pendidikan berbasis budaya lokal: Strategi pengembangan literasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan*.
- UNESCO. (2014). *Global monitoring report: Teaching and learning: Achieving quality for all*. UNESCO Publishing.